



Pemberdayaan Mentor Lokal Sebagai Prinsip Inklusivitas dalam Pelayanan Anak Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:1-48 dan Penerapannya di PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang

Sulung Hanggar Putri ⁽¹⁾ Jonar Situmorang ⁽²⁾
Sekolah Tinggi Alkitab Jember ⁽¹⁾⁽²⁾
Email: sulunghanggar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the empowerment of local mentors as a contextual mission strategy based on Acts 10:1-48 in the ministry context of PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang. The study is motivated by the diverse social, economic, cultural, and religious backgrounds of the children served by PPA and the need for a relational, contextual, and non-discriminatory ministry approach. This research employed a qualitative field method with a theological perspective and a case study approach. Data were collected through participatory observation, structured interviews, and documentation conducted from January to June 2026. The participants consisted of five informants: a local church pastor, a PPA coordinator, and three PPA mentors. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Acts 10:7-8 provides principles of involvement, equipping, entrusting, and commissioning that can be applied to the empowerment of local mentors, although the passage does not explicitly describe the modern concept of local mentoring. Local mentors play a strategic role because they understand the children's life contexts, develop interpersonal communication, provide one-to-one mentoring, conduct home visits, and bridge the message of the Gospel with the children's everyday experiences. Acts 10:34-35 also provides a theological foundation for ministry that does not discriminate based on social or cultural background. The study concludes that empowering local mentors through the process of calling, equipping, entrusting, commissioning, and accompanying can strengthen PPA ministry to become more relational, contextual, holistic, and sustainable, while maintaining Jesus Christ as the center of Gospel proclamation.

Keywords: *contextual mission, local mentor empowerment, interpersonal communication, inclusivity, Acts 10, PPA.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemberdayaan mentor lokal sebagai strategi pelayanan misi kontekstual berdasarkan Kisah Para Rasul 10:1-48 dalam konteks pelayanan di PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama anak-anak yang dilayani PPA serta kebutuhan akan pendekatan pelayanan yang relasional, kontekstual, dan tidak diskriminatif. Penelitian menggunakan metode lapangan kualitatif dengan perspektif teologis dan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi selama Januari-Juni 2026. Informan penelitian berjumlah lima orang yang terdiri dari gembala gereja, koordinator PPA, dan tiga mentor PPA. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 10:7-8 memberikan prinsip pelibatan, pembekalan, pemberian kepercayaan, dan pengutusan yang dapat diterapkan dalam pemberdayaan mentor lokal, meskipun teks tersebut tidak secara eksplisit membahas konsep mentor lokal modern. Mentor lokal memiliki peran strategis karena memahami konteks kehidupan anak, membangun komunikasi interpersonal, melakukan pendampingan one to one, home visit, serta menjembatani nilai-nilai Injil dengan kehidupan sehari-hari anak. Kisah Para Rasul 10:34-35 juga memberikan dasar teologis bagi pelayanan yang tidak membedakan orang berdasarkan latar belakangnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan mentor lokal melalui pola memanggil, melengkapi, mempercayakan, mengutus, dan mendampingi dapat memperkuat pelayanan PPA menjadi lebih relasional, kontekstual, holistik, dan berkelanjutan, dengan tetap menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat pemberitaan Injil.

Kata Kunci: misi kontekstual, pemberdayaan mentor lokal, komunikasi interpersonal, inklusivitas, Kisah Para Rasul 10, PPA.

Article history

Received: 24
Juni 2026

Revised: 19
Agustus 2026

Accepted: 06
Oktober 2026

Published: 07
Oktober 2026

Citation (APA Style): Natanael, S. H., & Situmorang, J. (2026). Empowering Local Mentors as a Principle of Inclusivity in Children's Ministry: A Study of Acts 10:1–48 and Its Application at PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso, 11*(2), 266–281. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.654>

PENDAHULUAN

Pelayanan misi dalam Kekristenan merupakan mandat ilahi yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat gereja di dunia. Misi gereja adalah manifestasi dari kasih dan kehendak Allah yang mengutus gereja untuk hadir di tengah dunia sebagai alat pembawa kabar keselamatan (Matius Kalatiku, 2025, pp 01-17). Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus melalui pemberitaan Injil dan pemuridan yang berkesinambungan. Bangsa Indonesia memiliki banyak perbedaan diantaranya adalah perbedaan suku, agama dan kepercayaan, ras dan antargolongan yang terkadang sulit disatukan (Gultom & Tobing, 2024, pp 144).

Dalam penelitian sebelumnya, perbedaan tidak akan pernah hilang dari kehidupan manusia, namun perbedaan tersebut bukan sebagai alasan untuk membedakan-bedakan, bahkan perbedaan itu sangat dibutuhkan. Perbedaan itu disebabkan oleh keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat. Kisah Para Rasul 10 adalah salah satu contoh dalam Alkitab tentang "Berbeda itu indah" (Gultom & Tobing, 2024, pp 144). Dalam hal ini prinsip inklusivitas menjadi dasar utama bahwa Allah tidak membedakan-bedakan semua orang tanpa membedakan suku, bangsa, latar belakang budaya, atau status sosial.

Kisah Petrus dan Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10 merupakan titik balik penting dalam sejarah gereja Kristen yang menunjukkan inklusivitas dalam pelayanan misi. Pertemuan antara Petrus, seorang Yahudi, dan Kornelius, seorang non-Yahudi, mengungkapkan bahwa kasih Tuhan tidak dibatasi oleh suku atau bangsa. Dalam Kisah ini, Tuhan menunjukkan kepada Petrus bahwa tidak ada sekat yang harus membatasi penginjilan bukan sekadar mengirimkan pesan ke dalam batas-batas agama atau ras tertentu. Pertemuan ini membuka jalan bagi penerimaan Injil di luar komunitas Yahudi dan menjadi dasar bagi konsep "Inklusivitas Tanpa Sekat," yang menggambarkan bahwa misi harus melampaui segala batasan dan membuka ruang bagi segala bangsa untuk mengalami kasih Allah. Identitas unik dari Kornelius ini memungkinkan terbukanya ruang dialog antara Yudaisme dengan dunia kekafiran (Viktorahadi, 2020, pp 1). Alasan menyorot secara khusus tokoh yang muncul sepanjang bab 10 dalam Kisah para Rasul ini adalah karena Kornelius termasuk pribadi yang hidup di dua ranah. Dua ranah yang dipijaknya adalah ranah kafir, sesuai dengan asal-usul etnisnya dan ranah Yahudi (dan kemudian Kristen) di mana dirinya disebut sebagai pribadi yang tulus hati dan takut akan Allah, serta terkenal baik di antara seluruh bangsa Yahudi (Kis.10:22) (Viktorahadi, 2020, pp 3). Dengan demikian, kisah ini menjadi dasar teologis bagi pendekatan misi kontekstual, yaitu usaha untuk menyampaikan Injil dengan menghormati latar budaya, nilai, tradisi dan pengalaman hidup orang yang isinya tidak pernah berubah (Stephen B. Bevans, 2002, pp 2). Menariknya, pelayanan Petrus kepada Kornelius tidak dilakukan secara sepihak atau memaksakan tradisi Yahudi.

Dalam Kisah Para Rasul 10:7–8 merupakan kelanjutan dari perjumpaan Kornelius dengan malaikat Tuhan. Sebelumnya, dalam ayat 1–6, Kornelius digambarkan sebagai seorang perwira pasukan Romawi yang takut akan Allah, tekun berdoa, dan banyak memberikan sedekah. Malaikat kemudian memerintahkannya

untuk mengutus orang ke Yope guna mencari Simon Petrus. Setelah malaikat meninggalkannya, Kornelius segera memanggil dua orang hambanya dan seorang prajurit yang saleh, menjelaskan segala sesuatu yang telah dialaminya, lalu mengutus mereka ke Yope. Kisah Para Rasul 10:7–8 menunjukkan bahwa karya misi Allah tidak hanya bergerak melalui tokoh utama seperti Petrus. Dalam narasi tersebut, orang-orang yang diutus Kornelius turut menjadi bagian dari proses yang membawa Petrus menuju rumah Kornelius. Mereka menjadi penghubung penting dalam rangkaian peristiwa yang kemudian menghasilkan pemberitaan Injil dan pencurahan Roh Kudus kepada bangsa-bangsa lain. Kisah Para Rasul 10:7–8 memperlihatkan pola pemberdayaan melalui pelibatan orang-orang yang dipercaya Kornelius untuk menjalankan tugas misi. Kornelius tidak menjalankan perintah tersebut seorang diri, tetapi memanggil, menjelaskan seluruh peristiwa kepada mereka, kemudian mengutus mereka ke Yope. Pola ini memberikan prinsip bagi pelayanan PPA untuk mengembangkan mentor lokal melalui proses identifikasi, pembinaan, pemberian kepercayaan, pengutusan, dan pendampingan. Mentor lokal memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara visi pelayanan PPA dengan konteks kehidupan anak dan keluarga karena mereka memahami bahasa, budaya, relasi sosial, dan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, pemberdayaan mentor lokal dapat menjadi strategi misi kontekstual yang memperkuat pelayanan PPA agar lebih relasional, holistik, berkelanjutan, dan berakar dalam komunitas.

Dalam Kisah Para Rasul 10:34–35 memberikan dasar teologis yang penting bagi pengembangan pelayanan misi kontekstual di PPA. Pernyataan Petrus, “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang,” menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam pemahaman Petrus mengenai cakupan karya Allah. Allah tidak membatasi keselamatan berdasarkan identitas etnis, sosial, maupun kelompok tertentu. Ungkapan Yunani οὐκ ἔστιν προσωπολήπτης ὁ θεός (*ouk estin prosōpolēptēs ho theos*) menegaskan bahwa Allah bukanlah Pribadi yang membedakan manusia berdasarkan penampilan, status, atau identitas kelompok. Prinsip tersebut relevan dengan konteks pelayanan PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang yang melayani anak-anak dengan latar belakang kehidupan yang beragam. Pelayanan misi tidak seharusnya dilakukan secara diskriminatif, tetapi perlu memberikan ruang yang sama bagi setiap anak untuk menerima kasih, pendampingan, pendidikan, dan pembinaan rohani. Selanjutnya, frasa ἐν παντί ἔθνεϊ (*en panti ethnei*), “dalam setiap bangsa,” menunjukkan bahwa cakupan karya Allah bersifat luas dan tidak terbatas pada kelompok tertentu.

Dalam konteks PPA, hal ini menjadi dasar bagi pelayanan yang menghargai keberagaman budaya, sosial, dan pengalaman kehidupan anak. Ayat 35 juga menekankan bahwa orang yang berkenan kepada Allah adalah mereka yang takut akan Dia dan mengamalkan kebenaran. Dengan demikian, pelayanan misi tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan Alkitab, tetapi diarahkan kepada transformasi kehidupan. Bagi PPA, tujuan pelayanan dapat diwujudkan melalui pembinaan yang mengintegrasikan pertumbuhan rohani, pembentukan karakter, pendidikan, kepedulian sosial, serta pendampingan kehidupan anak. Mentor tidak hanya berperan sebagai penyampai materi rohani, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami konteks kehidupan anak dan membantu mereka menerapkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kisah Para Rasul 10:34–35 dapat menjadi landasan bagi strategi misi kontekstual PPA yang bersifat inklusif, relasional, kontekstual, dan transformatif. Inklusivitas terlihat dalam penerimaan terhadap setiap anak tanpa diskriminasi, kontekstualitas terlihat dalam kemampuan mentor memahami latar belakang dan kebutuhan anak, relasionalitas diwujudkan melalui pendampingan dan perjumpaan persona, sedangkan

transformasi terlihat dalam pertumbuhan iman dan praktik kehidupan yang mencerminkan kebenaran Injil. Dengan pendekatan tersebut, pelayanan PPA dapat menghadirkan Injil secara relevan dalam konteks kehidupan anak tanpa kehilangan hakikat dan pesan utama Injil.

PPA mengutamakan pelayanan kepada anak-anak dalam konteks kemiskinan, pluralitas agama, dan keragaman budaya seperti yang terjadi di sekitar kita menuntut pendekatan misi yang holistik dan kontekstual terutama dalam lingkungan PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang. PPA adalah singkatan dari Pusat Pengembangan Anak dari keluarga yang kurang mampu untuk membiayai pendidikan anak. PPA merupakan sebuah organisasi internasional yang bekerja sama dengan gereja yang memiliki tujuan membangun karakter Kristus dalam proses pengembangan anak, baik melalui kegiatan kurikulum maupun ekstrakurikuler (Galang G.G Khuana, 2025, pp 142). Sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam menjalankan programnya, PPA berpedoman pada rencana strategi dan program-program pengembangan holistik yakni spiritual, kognitif, fisik, dan sosio-emosional yang diberikan, kepada anak untuk diproyeksikan agar mampu berfungsi sosial tanpa terisolasi oleh kemiskinan (Riska & Alferdi, 2022, pp. 23). Dalam melakukan pelayanan misinya PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang menerapkan pemberdayaan mentor lokal untuk menunjang dalam melakukan misinya yang dinilai bisa mempermudah dalam penyampaian Injil kepada anak-anak. Keterlibatan mentor sangatlah penting dan utama dalam melakukan pelayanan tersebut. Interaksi antara mentor dan anak-anak sangat menunjang terbentuknya suatu komunikasi yang intens terhadap mereka. Anak-anak bisa bercerita dan berkeluh kesah tentang kehidupan atau permasalahan mereka. Menurut informan JH yang sebagai koordinator PPA tersebut menjelaskan bahwa setiap anak-anak membawa permasalahannya sendiri ketika datang di PPA, maka yang bisa mendekati mereka adalah mentor sesuai dengan kelompok umur mereka (wawancara peneliti dengan JH, 7 April 2026).

Anak-anak yang dilayani dalam PPA datang dari latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan agama yang beragam, dengan berbagai bentuk kerentanan yang memengaruhi perkembangan rohani, kognitif, fisik, dan sosio-emosional mereka. Dalam melakukan pelayanan misi tentu ada kesenjangan sosial di antara anak, sensitivitas agama, serta kecurigaan terhadap upaya “kristenisasi” (wawancara dengan RY, 6 April 2026). Kondisi ini menunjukkan urgensi pengembangan strategi misi yang secara teologis kokoh, sensitif budaya, dan operasional di tingkat praksis pelayanan anak. Keragaman atau plularisme sosio religius Bangsa Indonesia saat ini menjadi suatu kenyataan sosial yang tidak bisa dipungkiri (Gultom & Tobing, 2024, pp 145).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rogate Artaida Tiarasi Gultom dan Lasmaria Lumban Tobing mengemukakan bahwa melalui Kisah Para Rasul ini ditemukan hal yang universal tentang perbedaan yaitu 1) Perbedaan karakter itu indah, 2) Perbedaan sosial, 3) Perbedaan Budaya dan 4) Perbedaan Suku. Semua perbedaan itu akan menjadi indah, jika saling memahami nilai-nilai universal dari perbedaan (Gultom & Tobing, 2024, pp 143). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jamin dkk, Pemberitaan Injil dilakukan tidak hanya kepada satu individu maupun kelompok dalam satu budaya saja, tetapi juga dalam lintas budaya. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat dan alkitabiah untuk mengimplementasikan Amanat Agung. Pelayanan lintas budaya membahas tentang bagaimana cara seseorang untuk menolong sesamanya walaupun berbeda budaya (Tanhidy et al., 2021, pp 124). Maka dari itu peneliti memandang bahwa penelitian tersebut sangat penting dalam kegiatan PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang untuk menghilangkan sekat-sekat yang ada di dalam diri anak-anak dan mereka akan percaya sepenuhnya bahwa hanya Tuhan Yesus Kristus saja juru

selamat manusia. Di dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang temuan yang didapat dengan penerapan Peberdayaan Mentor Lokal supaya sekat-sekat yang menghalagi perbedaan anak-anak bisa teratasi dengan baik sehingga tidak ada perbedaan diantara mereka. Penelitian ini bertujuan sebagai kajian terhadap pengalaman pemberdayaan Mentor Lokal untuk mendekatkan diri dengan anak-anak dengan latar belakang yang berbeda.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan kualitatif dengan perspektif teologis. Pendekatan penelitian lapangan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi pelayanan misi kontekstual berdasarkan Kisah Para Rasul 10:1-48 dalam konteks pelayanan di PPA 769 Ebenhaezer Malang yaitu dengan pemberdayaan Mentor Lokal. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara rinci fenomena penerapan misi kontekstual di satu lokasi penelitian sehingga menghasilkan pemahaman holistik.

Dalam memperoleh data, peneliti mengadakan beberapa prosedur dalam penelitian. Tahap pertama, peneliti menentukan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti terjun langsung di lapangan untuk mengamati proses pelayanan misi secara alami di PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang melalui observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau menggunakan sumber data penelitian (Sugiyono, n.d., pp 64). Lokasi penelitian di PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang (GBIS Mulyorejo) Perum LPK I Jl. Raya Tebo Selatan No. 17 RT. 02/RW.07, Mulyorejo, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Januari-Juni 2026. Dalam partisipan penelitian adalah gembala GBIS, koordinator dan mentor yang secara keseluruhan berjumlah 5 orang.

Subjek dipilih secara purposive sampling. Yang mana satu orang gembala GBIS, satu orang koordinator PPA, tiga orang mentor PPA. Pemilihan informan tersebut berdasarkan keperluan dan kebutuhan untuk menunjang dalam penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti langsung terjun ke PPA tersebut saat kegiatan berlangsung. Durasi dalam wawancara berlangsung sekitar 10 menit dalam mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Peneliti melakukan perekaman dalam setiap melakukan wawancara dengan informan. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan memfoto setiap kegiatan berlangsung, mengikuti kegiatan berlangsung untuk kemudian dianalisa. Peneliti juga pernah aktif dalam pelayanan PPA selama 2 tahun (2009-2011) di PPA yang berbeda. Peneliti memperhatikan proses pembinaan anak, metode pengajaran, pola komunikasi antara mentor dan anak, pendekatan rohani kepada anak serta bagaimana kegiatan pelayanan tersebut mencerminkan prinsip misi kontekstual dalam Kisah Para Rasul 10:1-48. Observasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung, tentang hal-hal yang diamati, kemudian mencatatnya pada alat observasi (Wina Sanjaya, 2015, pp 270). Peneliti melakukan observasi secara berkala di PPA tersebut yang mana kegiatan tersebut berlangsung pada hari senin-rabu pukul 15.00 WIB – 18.00 WIB. Alat yang digunakan untuk melakukan observasi adalah rekamannya, video, foto dan kemudian mencatatnya. Peneliti juga melakukan wawancara terstruktur dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan dengan cara merekam kemudian peneliti memberikan kesimpulan dari hasil setiap wawancara dari informan yang ada.

Setelah data terkumpul, peneliti memasuki tahap analisis data. Proses analisis dilakukan secara tahap melalui pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi 3 aspek utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman., 2020, pp 31). Dalam proses reduksi data, peneliti memilih, merangkum, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah dari transkrip wawancara ke dalam tema yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan beberapa kali observasi di dapatkan bahwa tidak ada perbedaan anak dalam PPA. Semua diperlakukan sama rata tidak memandang agama, status sosial, dan budaya.

Para mentor selalu bertanya kabar, keluarga, sekolah kepada anak-anak binaan yang datang dalam kegiatan tersebut. Tetapi terkadang anak-anak masih malu untuk mengungkapkan perasaan atau permasalahan yang mereka hadapi, maka dari itu PPA IO 0679 Ebenhaezer Malang menerapkan pemberdayaan mentor lokal yang mana kakak-kakak alumni untuk menjadi mentor mereka yang maan mereka lebih dekat kepada mereka untuk bercerita apa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Ini menunjukkan kedekatan para mentor lokal dengan anak-anak binaan secara nyata. Setelah data lapangan di dapatkan, peneliti membandingkan data yang diperoleh dan hasil analisis Kisah Para Rasul 10 menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dengan anak binaan PPA. Data primer didapatkan dari wawancara dengan koordinator PPA, penanggung jawab PPA yaitu gereja setempat yang menaungi PPA tersebut dan beberapa mentor. Data didapatkan dari hasil wawancara secara terstruktur dan dokumentasi berupa foto dan kurikulum dari PPA. Data sekunder didapatkan dalam penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang Kisah Para Rasul 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pelayanan Misi Kontekstual

Kontekstualisasi bukan berarti menyesuaikan Injil supaya mengikuti dunia, akan tetapi menyampaikan Injil dengan cara yang dapat dimengerti dan diterima oleh orang yang dilayani. Dalam pelayanan misi sering kali tantangan terbesar bukanlah isi Injil melainkan cara dalam menyampaikannya. Karena itu pelayanan kontekstual menjadi sangat penting agar Injil dapat menjangkau semua orang secara efektif. Berikut temuan dalam Kisah Para Rasul 10 dan temuan data di PPA dalam pelayanan Misi Kontekstual:

No	Pentingnya Misi Kontekstual	Temuan dalam Kisah Para Rasul 10	Temuan data di PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang
1.	Membuat Injil mudah dipahami	Petrus menyampaikan berita tentang Yesus kepada Kornelius dan rumah tangganya dengan menjelaskan karya, kematian, kebangkitan (Kisah Para Rasul 10:34-43	Mentor PPA melakukan pendekatan sesuai usia dan keadaan anak. Anak-anak membawa persoalan pribadi sehingga mentor perlu membangun komunikasi yang dapat dipahami anak

2.	Menjangkau berbagai budaya dan kalangan	Petrus menyadari bahwa Allah tidak membedakan orang. “Allah tidak membedakan orang” dan setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia berkenan kepada-Nya (Kis. 10:34–35).	PPA melayani anak-anak dengan latar belakang sosial, budaya dan agama yang beragam. Dalam observasi ditemukan bahwa pelayanan tidak dibedakan berdasarkan agama, status sosial maupun budaya anak.
3.	Menunjukkan kasih dan kepedulian kepada masyarakat	Petrus tidak hanya memberitakan Injil, tetapi hadir dan mendengarkan Kornelius. Ia masuk ke dalam konteks kehidupan Kornelius dan berbicara kepada orang-orang yang telah berkumpul (Kis. 10:24, 27–29).	Mentor tidak hanya menyampaikan materi PPA, tetapi menanyakan keadaan anak, keluarga dan sekolah. Anak diberi ruang untuk menceritakan persoalan pribadi sehingga pelayanan menyentuh kebutuhan mereka secara holistik.
4.	Membantu gereja tetap relevan	Petrus mengalami perubahan paradigma misi: Injil tidak hanya untuk orang Yahudi, tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain. Perjumpaan dengan Kornelius memperlihatkan bahwa gereja harus mengikuti karya Allah yang sedang membuka jalan bagi bangsa-bangsa (Kis. 10:34–48).	PPA menghadapi konteks nyata anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, keberagaman agama, persoalan keluarga dan lingkungan sosial. Pelayanan menjadi relevan ketika mentor memahami konteks kehidupan anak, bukan hanya menyampaikan materi secara teoritis.
5.	Membantu pertumbuhan iman yang nyata	Setelah mendengar pemberitaan Petrus, Roh Kudus turun atas Kornelius dan orang-orang yang mendengar firman. Mereka kemudian dibaptis (Kis. 10:44–48).	Pelayanan PPA diarahkan pada pembentukan karakter Kristus dan pertumbuhan anak secara spiritual, kognitif, fisik dan sosio-emosional. Pendampingan mentor menjadi penting agar iman tidak hanya dipahami, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
6.	Meneladani pelayanan Yesus	Isi pemberitaan Petrus menekankan pelayanan Yesus	Mentor PPA dipanggil untuk menunjukkan kasih melalui

		yang “berjalan berkeliling sambil berbuat baik” dan menyembuhkan orang-orang yang dikuasai Iblis (Kis. 10:38). Misi mencakup perkataan dan tindakan.	kehadiran, perhatian, komunikasi, pendampingan dan kepedulian terhadap persoalan anak. Dengan demikian pelayanan tidak berhenti pada pengajaran, tetapi diwujudkan melalui relasi nyata.
7.	Membuka pintu penginjilan yang efektif	Kornelius mengumpulkan keluarga dan sahabatnya untuk mendengar pemberitaan Petrus (Kis. 10:24, 33). Perjumpaan tersebut membuka jalan bagi Injil kepada komunitas non-Yahudi.	Relasi mentor dengan anak menjadi pintu masuk pelayanan. Penggunaan mentor lokal/alumni (“kakak-kakak”) membuat anak lebih mudah membangun kepercayaan dan berkomunikasi. Relasi tersebut dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai Injil secara kontekstual.

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara prinsip pelayanan misi dalam Kisah Para Rasul 10:1–48 dengan praktik pelayanan di PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang. Kisah Para Rasul 10 memperlihatkan bahwa pelayanan misi berlangsung melalui keterbukaan terhadap perbedaan latar belakang, pembangunan relasi, penghilangan hambatan sosial-keagamaan, penyampaian Injil secara dapat dipahami, serta perhatian terhadap kehidupan penerima pelayanan. Temuan lapangan di PPA menunjukkan bahwa mentor melakukan pendekatan berdasarkan usia dan kondisi anak, membangun komunikasi personal, memperhatikan persoalan keluarga dan sekolah, serta tidak membedakan anak berdasarkan agama, budaya maupun status sosial. Kehadiran mentor lokal atau alumni sebagai “kakak” juga menjadi jembatan relasional yang membantu menciptakan kedekatan dan kepercayaan dengan anak. Dengan demikian, pelayanan misi kontekstual di PPA dapat dikembangkan melalui model pelayanan yang menempatkan mentor lokal sebagai penghubung antara kebenaran Injil dan konteks kehidupan anak.

Strategi Berbasis Model Teologi Kontekstual

Ada beberapa model yang di terapkan Stephen B. Bevans dalam bukunya yang berjudul Model-model Teologi Kontekstual ada 6 model yaitu model Terjemahan, model Antropologis, model, Praksis, model Sintesis, model transendental, dan model Budaya Tandingan (Stephen B. Bevans, 2002). Model dalam penelitian PPA yang digunakan adalah model Antropologis dan model Praksis. Berikut penjelasan penggunaan model Antropologis dan model Praksis.

Aspek	Model Antropologis	Model Praksis
Fokus	Manusia dan konteks	Realitas dan perubahan melalui tindakan
Pertanyaan	Siapa anak yang kita layani dan bagaimana konteksnya?	Apa yang harus dilakukan berdasarkan realitas tersebut?
Titik awal	Budaya, pengalaman, relasi dan kehidupan manusia	Analisis realitas sosial
PPA	Memahami kehidupan anak	Merespon kebutuhan anak
Peran Mentor	Memahami konteks dari dekat	Melakukan dan merefleksikan pelayanan
Kisah Para Rasul 10	Petrus memasuki konteks Kornelius	Petrus bertindak setelah memahami karya Allah
Hasil	Pelayanan menjadi kontekstual	Pelayanan transformatif dan berkelanjutan

Model antropologis dan model praksis Stephen B. Bevans relevan digunakan dalam menganalisis pelayanan misi kontekstual di PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang. Model antropologis menekankan pentingnya memahami manusia, pengalaman hidup, budaya, relasi dan konteks sosial sebagai bagian penting dalam proses kontekstualisasi. Hal ini sesuai dengan kondisi PPA yang melayani anak-anak dengan latar belakang keluarga, sosial, budaya dan keagamaan yang beragam. Sementara itu, model praksis menempatkan analisis terhadap realitas sosial, refleksi teologis, tindakan dan evaluasi sebagai suatu proses yang berlangsung secara berulang. Dalam konteks PPA, pendekatan tersebut memungkinkan mentor tidak hanya memahami persoalan anak, tetapi juga merefleksikan realitas tersebut berdasarkan kesaksian Kitab Suci, mengambil tindakan pelayanan yang relevan, serta mengevaluasi dan mengembangkan kembali pendekatan pelayanan. Dengan demikian, model antropologis dan praksis dapat dipadukan: model antropologis memberikan dasar untuk memahami konteks kehidupan anak, sedangkan model praksis mengarahkan pemahaman tersebut menjadi tindakan pelayanan yang reflektif dan berkelanjutan.

Pemberdayaan Mentor Lokal dalam Kisah Para Rasul 10:7–8

Kisah Para Rasul 10:7 berbunyi Ὡς δὲ ἀπῆλθεν ὁ ἄγγελος ὁ λαλῶν αὐτῷ, φωνήσας δύο τῶν οἰκετῶν καὶ στρατιώτην εὐσεβῆ τῶν προσκατερούντων αὐτῷ (Hōs de apēlthen ho angelos ho lalōn autō, phōnēsas duo tōn oiketōn kai stratiōtēn eusebē tōn proskarterountōn autō). “Ketika malaikat yang berbicara kepadanya itu telah pergi, ia memanggil dua orang hambanya dan seorang prajurit yang saleh dari antara mereka yang terus melayaninya.”

Ada 4 kata penting yang terdapat dalam ayat ini yaitu

1. Φωνήσας (phōnēsas) yang artinya memanggil yang mana melibatkan atau memanggil/merekrut mentor.
2. οἰκετῶν (oiketōn) artinya hamba yaitu kedekatan yang mana seorang mentor yang dekat dengan komunitas.

3. εὐσεβῆ (eusebē) artinya saleh yang mana karakter rohani harus dimiliki oleh mentor untuk menjadi teladan anak-anak binaan di PPA.
4. Προσκατερούντων (proskarterountōn) artinya terus melayani secara konsisten dengan melakukan pendampingan anak secara berkelanjutan.

Kisah Para Rasul 10:7 memperlihatkan bahwa respons Kornelius terhadap inisiatif Allah diwujudkan melalui pelibatan orang-orang yang berada dalam lingkup kehidupannya. Kata φωνήσας menunjukkan tindakan memanggil atau melibatkan, sedangkan οἰκέτης menggambarkan orang-orang yang berada dekat dalam lingkup rumah tangga Kornelius. Sementara itu, kata εὐσεβής menunjukkan pentingnya karakter kesalehan dan προσκατερέω menekankan ketekunan serta keberlanjutan dalam pelayanan. Pola tersebut dapat diterapkan secara kontekstual dalam pelayanan PPA melalui pemberdayaan mentor lokal yang memiliki kedekatan dengan anak dan komunitas, memiliki karakter rohani, serta memiliki komitmen untuk mendampingi anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan mentor tidak hanya berkaitan dengan pemberian tugas, tetapi mencakup pelibatan, pembentukan karakter, pembekalan, dan pengutusan untuk menjalankan misi di tengah konteks kehidupan anak.

Kisah Para Rasul 10:8 berbunyi καὶ ἐξηγησάμενος αὐτοῖς ἅπαντα ἀπέστειλεν αὐτοὺς εἰς τὴν Ἰόππην (kai exēgēsamenos autois hapanta apesteilen autous eis tēn Ioppēn). “Dan setelah menjelaskan kepada mereka segala sesuatu, ia mengutus mereka ke Yope. Kata ἐξηγησάμενος (exēgēsamenos) dari ἐξηγεῖσθαι berarti menjelaskan atau menerangkan secara rinci. Bentuk partisipel aorist ini menunjukkan bahwa tindakan menjelaskan dilakukan sebelum tindakan pengutusan. Selanjutnya, kata ἀπέστειλεν (apesteilen) dari ἀποστέλλω berarti mengutus atau mengirim seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu. Struktur ayat tersebut memperlihatkan pola pelayanan berupa penjelasan, pembekalan, dan pengutusan.

Prinsip tersebut memiliki relevansi dengan pelayanan di Pusat Pengembangan Anak (PPA), khususnya dalam pemberdayaan mentor lokal sebagai pelayan yang berada dekat dengan kehidupan anak. Mentor tidak hanya diposisikan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi terlebih dahulu perlu memperoleh pemahaman yang memadai mengenai visi pelayanan, nilai Injil, karakteristik anak, serta konteks sosial dan budaya tempat pelayanan berlangsung. Setelah memperoleh pembekalan, mentor kemudian diberi kepercayaan untuk menjalankan pelayanan secara langsung di tengah kehidupan anak dan keluarganya.

Dengan demikian, Kisah Para Rasul 10:8 memberikan prinsip bahwa misi tidak hanya berbicara mengenai pemberitaan, tetapi juga mengenai proses mempersiapkan dan melibatkan orang lain dalam pelaksanaan misi. Dalam konteks PPA, pemberdayaan mentor lokal dapat menjadi bentuk konkret dari prinsip tersebut. Mentor yang memahami konteks lokal dapat membangun relasi yang lebih dekat dengan anak, melakukan pendampingan secara berkelanjutan, serta menjembatani nilai-nilai Injil dengan realitas kehidupan anak. Dengan pola ini, pelayanan misi kontekstual tidak hanya bergantung pada pemimpin atau pekerja dari luar, tetapi melibatkan orang-orang yang telah diperlengkapi untuk menjadi pelayan di tengah komunitasnya sendiri.

Temuan dalam PPA

Salah satu prinsip penting dari ayat 7–8 adalah bahwa Kornelius tidak menjalankan tugas Allah seorang diri. Ia memanggil tiga orang yaitu dua orang dari rumah tangganya, dan seorang prajurit yang saleh. Kemudian mereka diutus ke Yope. Hal ini memberikan prinsip kepemimpinan misioner bahwa pekerjaan

Allah dapat dilakukan melalui pelibatan dan pemberdayaan orang lain. Dalam konteks PPA, prinsip ini sangat relevan. Pelayanan tidak seharusnya hanya bergantung kepada pengurus PPA, pendeta, staff, atau tenaga pelayanan dari luar daerah. PPA dapat membangun pelayanan yang lebih berkelanjutan dengan memberdayakan orang-orang lokal sebagai mentor anak. Dengan demikian, pola Kornelius dapat diterapkan Pemimpin → membina → mempercayakan → mengutus → mendampingi.

Kisah Para Rasul 10:7–8 tidak secara langsung berbicara tentang “mentor lokal” dalam pengertian modern. Karena itu, hubungan dengan PPA merupakan penerapan prinsip naratif, bukan berarti teks tersebut secara eksplisit memerintahkan model mentor PPA. Prinsip yang dapat diambil adalah bahwa Kornelius mengenali orang yang dapat dipercaya, menjelaskan misi kepada mereka, memberikan tugas, dan mengutus mereka. Pola tersebut dapat diterapkan dalam pemberdayaan mentor lokal. Dalam PPA dapat dilakukan Identifikasi → Pelatihan → Pendampingan → Pendelegasian → Pengutusan → Evaluasi. Langkah pertama adalah menemukan kaum muda dari lingkungan sekitar PPA yang memiliki karakter baik, kerinduan melayani, kemampuan berkomunikasi, kepedulian terhadap anak, kesediaan belajar, dan dapat dipercaya. Hal ini mempunyai kemiripan prinsip dengan pemilihan orang-orang yang dipercaya Kornelius dalam ayat 7. Yang menarik, salah satu orang yang diutus Kornelius disebut εὐσεβής (eusebēs), yaitu seorang yang saleh atau takut akan Allah. Pemilihan mentor sebaiknya tidak hanya berdasarkan kemampuan berbicara, pendidikan, atau keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan karakter dan integritas kehidupan. Setelah calon mentor ditemukan, PPA perlu memberikan pelatihan secara sistematis

Mentor Lokal sebagai Jembatan Kontekstual Inilah salah satu hubungan paling penting dengan strategi misi kontekstual. Mentor lokal memahami konteks anak dari dalam. Mereka mengetahui bahasa yang digunakan anak, kebiasaan keluarga, budaya masyarakat, persoalan pendidikan, kondisi ekonomi, hubungan sosial, cara berkomunikasi yang tepat. Karena itu mentor lokal dapat menjadi jembatan antara Injil dan kehidupan anak. Misalnya, ketika mengajarkan tentang kasih, pendamping dari luar mungkin menjelaskan kasih melalui teori. Mentor lokal dapat mengatakan, “Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kita, kasih itu dapat ditunjukkan dengan menolong teman, menghormati orang tua, dan tidak membedakan teman.” Pesan Injil tetap sama, tetapi cara menyampaikannya menjadi kontekstual.

Kisah Para Rasul 10:7–8 memperlihatkan adanya hubungan personal antara Kornelius dan orang-orang yang diutusnya. Prinsip ini dapat dikembangkan menjadi pelayanan one to one. Seorang mentor dapat mendampingi satu atau beberapa anak secara konsisten Mengenal → Mendengar → Memahami → Membimbing → Mendoakan → Mengevaluasi.

Mentor mengenal keluarga anak, sekolah, teman, pergumulan, potensi, dan perkembangan iman. Dengan demikian, pelayanan tidak bersifat massal saja, tetapi menyentuh kehidupan anak secara pribadi.

Pemberdayaan mentor lokal juga dapat diterapkan melalui home visit. Mentor lokal dapat melakukan kunjungan bersama mentor senior untuk mengenal keluarga, mendengarkan kebutuhan anak, memahami kondisi rumah, membangun kepercayaan, memberikan pendampingan rohani. Hal ini penting karena konteks kehidupan anak sering kali tidak dapat dipahami hanya melalui kegiatan PPA. Dengan home visit, mentor dapat melihat hubungan antara anak, keluarga, lingkungan, pendidikan, ekonomi dan kehidupan rohani. Dalam wawancara dengan saudara JH, beliau menjelaskan bahwa “Anak-anak cenderung lebih mudah membangun rasa percaya kepada orang-orang yang sudah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Relasi yang dekat membuat proses pendampingan menjadi lebih natural dan efektif. Selain itu, pembimbing dari

lingkungan sekitar biasanya lebih memahami budaya, tantangan sosial, dan dinamika keluarga anak”. Maka jelaslah bahwa anak-anak lebih dekat untuk menyampaikan keluhan kepada mentor yang sudah mereka percaya.

Komunikasi antarpribadi pada intinya menciptakan hubungan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan (pelaku dan komunikasi) mengatasi saingan yang normal maupun luar biasa mempertahankan keintiman komunikasi sepanjang waktu. Komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam pemberdayaan mentor lokal di Pusat Pengembangan Anak (PPA). Pelayanan kepada anak tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian materi secara satu arah, tetapi membutuhkan relasi yang memungkinkan terjadinya dialog, keterbukaan, perhatian, dan saling memahami. Melalui komunikasi interpersonal, mentor dapat mengenali kondisi rohani, sosial, pendidikan, keluarga, serta konteks budaya anak sehingga pelayanan dapat dilakukan secara lebih kontekstual. Komunikasi interpersonal juga menjadi sarana untuk membangun kepercayaan antara mentor dan anak. Ketika mentor mampu mendengarkan, memberikan perhatian, dan merespons kebutuhan anak secara tepat, terbentuk hubungan yang memungkinkan proses pendampingan berlangsung secara lebih mendalam.

Dalam konteks pemberdayaan, komunikasi tidak hanya berlangsung antara mentor dengan anak, tetapi juga antara mentor dengan pengelola PPA dan sesama mentor. Komunikasi dua arah memberikan ruang bagi mentor untuk menyampaikan pengalaman lapangan, mengidentifikasi kebutuhan anak, memberikan masukan, serta berpartisipasi dalam menentukan bentuk pelayanan yang sesuai dengan konteks lokal. Keterampilan sosial (*social skills*) adalah kemampuan individu dalam mewujudkan jaringan interaktif dengan orang lain dan kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga memperoleh proses penyesuaian yang harmonis di lingkungan masyarakat (Suki et al., 2024, pp 62). Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia untuk saling berinteraksi agar dapat menyampaikan pesan menjadi sebuah pemahaman yang sama. Dalam menjalin interaksi, komunikasi dikatakan efektif apabila ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik (Azis, I dkk, 2022:121)

Pelayan tidak bergantung pada satu orang saja tetapi memiliki penerus. Dengan adanya strategi ini bisa menjangkau generasi sebaya (mentor sebaya) karena kaum muda lebih mudah memahami dunia anak muda, membangun relasi, dan menggunakan bahasa yang relevan. PPA memberdayakan mentor yang berasal dari daerah setempat (putra daerah). Mereka adalah orang-orang yang paling memahami bahasa dan adat istiadat yang digunakan anak-anak dalam sehari-hari. Mentor lokal adalah pendamping, pembina, atau pelayan anak yang berasal dari lingkungan atau daerah tempat pelayanan berlangsung. Mereka dapat berasal dari gereja lokal, pemuda setempat, alumni PPA, dan masyarakat sekitar yang memiliki kerinduan melayani anak. Mentor lokal biasanya lebih memahami budaya dan karakter anak, karena mentor lokal mengerti bahasa sehari-hari anak, kebiasaan masyarakat, pola pikir keluarga, adat dan budaya setempat. Pelayanan ini biasanya lebih mudah diterima, lebih relevan, dan lebih dekat dengan kehidupan anak. Anak dan keluarga biasanya lebih mudah terbuka kepada orang yang mereka kenal, berasal dari lingkungan mereka sendiri, dan memahami kehidupan mereka. Karena mentor lokal lebih mudah membangun relasi, melakukan pendekatan *one to one*, melakukan *home visit*, dan mendampingi anak secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, jumlah informan yang diambil berjumlah 5 orang. Mereka mempunyai pengalaman-pengalaman dalam hal ini. Seperti informan JH, yaitu melakukan *home visit* kepada anak binaan PPA supaya bisa mengetahui keadaan anak tersebut. Beliau mengatakan bahwa “Pemahaman terhadap kondisi rumah anak sangat penting karena

perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari lingkungan keluarganya. Banyak perilaku, kondisi emosional, atau kesulitan belajar anak sebenarnya dipengaruhi oleh situasi yang terjadi di rumah. Dalam pelayanan PPA kami memiliki program home visit dan pendampingan keluarga agar pelayanan tidak hanya berfokus pada aktivitas anak di PPA”. Maka jelaslah bahwa home visit sangat penting dilakukan mentor untuk anak binaan PPA.

Pengembangan Strategi: Melatih kaum muda setempat menjadi Guru Injil atau Guru Jemaat yang mampu menyampaikan nilai-nilai Alkitab dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti anak-anak di desa atau wilayah tersebut. Tujuannya adalah menyiapkan generasi pelayan Tuhan untuk kaum muda yang dipersiapkan sebagai pengajar rohani, pemimpin rohani, pembina jemaat, dan pelayan gereja masa depan. Peneliti melakukan wawancara dengan koordinator PPA tersebut dan mengatakan bahwa pelayan tidak bergantung pada satu orang saja tetapi memiliki penerus. Dengan adanya strategi ini bisa menjangkau generasi sebaya (mentor sebaya) karena kaum muda lebih mudah memahami dunia anak muda, membangun relasi, dan menggunakan bahasa yang relevan sehingga dalam penyampaian Injil anak-anak bisa lebih mengerti dan memahami karena tidak adanya sekat diantara mereka. Informan JH, dalam wawancara dengan peneliti 7 April 2026 menjelaskan bahwa, “Anak-anak cenderung lebih mudah membangun rasa percaya kepada orang-orang yang sudah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Relasi yang dekat membuat proses pendampingan menjadi lebih natural dan efektif. Selain itu, pembimbing dari lingkungan sekitar biasanya lebih memahami budaya, tantangan sosial, dan dinamika keluarga anak. Mentor sebaya sangatlah efektif dalam melaksanakan strategi ini. Sehingga membuat proses mentoring lebih relevan dan kontekstual”.

Kisah Para Rasul 10:34–35 dan Inklusivitas Tanpa Sekat dalam PPA

Kisah Para Rasul 10:34–35 merupakan bagian penting dalam narasi pertemuan Petrus dengan Kornelius. Teks Yunani Kisah Para Rasul 10:34 berbunyi: Ἀνοίξας δὲ Πέτρος τὸ στόμα εἶπεν· ἐπ’ ἀληθείας καταλαμβάνομαι ὅτι οὐκ ἔστιν προσωπολήμτης ὁ θεός (Anoixas de Petros to stoma eipen; ep’ alētheias katalambanomai hoti ouk estin prosōpolēmtēs ho theos). Ayat 35 melanjutkan: ἀλλ’ ἐν παντί ἔθνει ὁ φοβούμενος αὐτὸν καὶ ἐργαζόμενος δικαιοσύνην δεκτὸς αὐτῷ ἔστιν (all’ en panti ethnei ho phoboumenos auton kai ergazomenos dikaiosynēn dektos autō estin). “Lalu Petrus membuka mulutnya dan berkata: Sesungguhnya aku memahami bahwa Allah tidak membedakan orang.” Kata καταλαμβάνομαι (katalambanomai) berasal dari katalambanō, yang berarti “memahami, menangkap, menyadari, atau mengerti.” Bentuk present indicative orang pertama tunggal menunjukkan kesadaran Petrus yang sedang dinyatakannya setelah melalui proses penglihatan, pimpinan Roh Kudus, dan pertemuan dengan Kornelius. Dengan demikian, Petrus mengalami perubahan paradigma dalam memahami karya Allah.

Kata penting berikutnya adalah προσωπολήμτης (prosōpolēmtēs), yang secara harfiah berkaitan dengan tindakan “memandang muka” dan secara idiomatis menunjuk pada seseorang yang menunjukkan keberpihakan atau perlakuan berbeda berdasarkan identitas, status, atau latar belakang seseorang. Karena itu, ungkapan οὐκ ἔστιν προσωπολήμτης ὁ θεός berarti “Allah tidak membedakan orang” atau “Allah tidak memandang muka.” Pernyataan Petrus menunjukkan bahwa Allah tidak membatasi karya-Nya berdasarkan batas etnis dan sosial yang sebelumnya menjadi penghalang antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain.

Ayat 35 diawali dengan konjungsi ἀλλά (alla), yang berarti “tetapi,” sehingga memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap pernyataan ayat 34. Frasa ἐν παντί ἔθνει (en panti ethnei) berarti “dalam setiap bangsa.”

Kata ἔθνος (ethnos) menunjuk pada bangsa atau kelompok etnis. Pernyataan ini memperlihatkan keluasan karya Allah yang tidak dibatasi oleh identitas etnis tertentu. Selanjutnya, ὁ φοβούμενος αὐτόν (ho phoboumenos auton) berarti “orang yang takut akan Dia,” sedangkan ἐργαζόμενος δικαιοσύνην (ergazomenos dikaiosynēn) berarti “yang melakukan kebenaran” atau “yang mengamalkan keadilan.” Kata δεκτός (dektos) berarti “diterima” atau “berkenan,” sedangkan αὐτῷ ἐστὶν berarti “berkenan kepada-Nya.” Dengan demikian, ayat 35 menegaskan bahwa di setiap bangsa terdapat orang yang takut akan Allah dan hidup dalam kebenaran yang berkenan kepada-Nya.

Dalam konteks narasi, pernyataan Petrus tidak dapat dipisahkan dari proses yang terjadi sejak Kisah Para Rasul 10:1. Kornelius adalah seorang bukan Yahudi yang digambarkan sebagai orang yang takut akan Allah, suka berdoa, dan memberi sedekah (10:2). Petrus kemudian memperoleh penglihatan yang mengubah cara pandangnya (10:9–16), menerima arahan Roh Kudus untuk pergi bersama utusan Kornelius (10:19–20), dan akhirnya memasuki rumah Kornelius (10:24–33). Melalui proses tersebut Petrus memahami bahwa Allah sedang membuka jalan bagi bangsa-bangsa lain untuk menerima Injil. Jadi, “tidak membedakan” dalam ayat 34 bukan sekadar prinsip sosial, tetapi merupakan bagian dari perluasan misi Allah kepada bangsa-bangsa.

Temuan dalam PPA

Dalam konteks PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang, prinsip tersebut dapat diterapkan sebagai dasar inklusivitas tanpa sekat dalam pelayanan anak. Pelayanan tidak boleh dibatasi oleh perbedaan suku, budaya, kondisi sosial-ekonomi, latar belakang keluarga, kemampuan, maupun pengalaman hidup anak. Setiap anak perlu diterima, dihargai, didampingi, dan diberikan kesempatan untuk bertumbuh secara rohani dan sosial (informan YPS, 17 Maret 2026). Karena itu, mentor lokal perlu memiliki paradigma pelayanan yang tidak diskriminatif serta mampu memahami konteks kehidupan setiap anak. Inklusivitas tersebut bukan berarti menghilangkan identitas iman Kristen, tetapi membuka ruang agar pelayanan dan pemberitaan Injil dapat menjangkau setiap anak secara relevan dengan tetap menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat pemberitaan, sebagaimana terlihat dalam pemberitaan Petrus pada Kisah Para Rasul 10:36–43. Prinsip tersebut juga memberikan dasar bagi pemberdayaan mentor lokal. Mentor tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan PPA, tetapi sebagai pelayan yang memahami konteks anak, membangun relasi, mendengarkan pergumulan mereka, dan menjembatani pemberitaan Injil dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan paradigma Petrus dalam Kisah Para Rasul 10 dapat menjadi prinsip bagi mentor untuk mengembangkan pelayanan yang terbuka, relasional, dan tidak diskriminatif.

Pelayanan tidak boleh terbatas pada latar belakang suku, agama, status sosial, atau tingkat ekonomi anak tertentu. Menurut informan JH, PPA harus menerima semua anak tanpa membedakan. Anak dari keluarga miskin maupun mampu, anak dengan prestasi tinggi maupun rendah, anak dari suku dan budaya berbeda, dan anak yang berbeda agama. Semua anak harus merasakan bahwa mereka semua diterima, dihargai dan dikasihi. PPA menjadi tempat kasih dan penerimaan yang mana anak harus merasa aman, tidak takut ditolak, tidak dipermalukan dan tidak dihakimi karena latar belakang keluarga (informan SA, 6 April 2026). Mengajarkan anak takut akan Tuhan dimana PPA bukan hanya tempat bantuan sosial tetapi tempat pembentukan rohani anak. Anak-anak diajari untuk berdoa, membaca Alkitab, menghormati Tuhan, hidup jujur dan mengasihi sesama. Di PPA juga mengajarkan supaya karakter anak supaya hidup dengan benar

yaitu dengan cara anak dibimbing supaya berkata dengan jujur, disiplin, menghormati orang tua, bertanggung jawab dan hidup dalam kasih. PPA tidak hanya berfokus pada akademik tetapi pembentukan karakter Kristen, pertumbuhan spiritual dan kehidupan moral anak. Adapun hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan di PPA adalah ada beberapa anak yang sering tidak hadir dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh PPA, dalam penyampaian firman terhambat sehingga tidak bisa tersampaikan secara maksimal. Adanya penolakan dari orang tua untuk anaknya datang dalam kegiatan PPA juga menjadi hambatan dalam hal tersebut (informan MG, 17 Maret 2026)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam Kisah Para Rasul 10:1–48 di PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan mentor lokal merupakan salah satu strategi yang relevan dalam pelaksanaan pelayanan misi di tengah keberagaman kehidupan anak. Kisah Para Rasul 10:7–8 memperlihatkan pola pelibatan orang lain dalam menjalankan tugas yang diterima dari Allah. Kornelius tidak melaksanakan perintah tersebut seorang diri, tetapi memanggil, menjelaskan seluruh peristiwa kepada orang-orang yang dipercayainya, kemudian mengutus mereka ke Yope. Pola tersebut memberikan prinsip aplikatif bagi PPA berupa identifikasi, pembinaan, pemberian kepercayaan, pengutusan, pendampingan, dan evaluasi. Meskipun teks Kisah Para Rasul 10:7–8 tidak secara eksplisit berbicara mengenai mentor lokal dalam pengertian modern, prinsip pelibatan dan pengutusan tersebut dapat diterapkan secara kontekstual dalam pemberdayaan mentor di PPA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mentor lokal memiliki peran strategis karena mempunyai kedekatan dengan kehidupan anak dan komunitasnya. Kedekatan tersebut memungkinkan mentor memahami bahasa, budaya, kebiasaan, kondisi keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, serta berbagai persoalan yang dihadapi anak. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi unsur penting dalam proses pemberdayaan tersebut.

Kisah Para Rasul 10:34–35 memberikan landasan teologis bagi pelayanan yang tidak membedakan. Prinsip ini memiliki relevansi dengan pelayanan PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang yang melayani anak-anak dari latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan agama yang beragam. Temuan penelitian menunjukkan adanya upaya untuk menerima dan memperlakukan anak secara setara, memberikan ruang yang aman, serta menghargai keberadaan setiap anak. Inklusivitas dalam konteks ini bukan berarti menghilangkan identitas iman Kristen, melainkan menghadirkan pelayanan yang terbuka, tidak diskriminatif, dan relasional, sementara pemberitaan Injil tetap berpusat pada Yesus Kristus.

Dengan demikian, strategi pemberdayaan mentor lokal di PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang dapat dirumuskan dalam pola “memanggil–memperlengkapi–mempercayakan–mengutus–mendampingi.” Strategi tersebut memungkinkan pelayanan misi menjadi lebih relasional, kontekstual, holistik, dan berkelanjutan. Pemberdayaan mentor lokal juga dapat mengurangi ketergantungan pelayanan pada satu atau beberapa pemimpin saja dengan mempersiapkan generasi pelayan yang berasal dari lingkungan setempat.

Pada akhirnya, pelayanan misi kontekstual berdasarkan Kisah Para Rasul 10:1–48 di PPA IO 0769 Ebenhaezer Malang menunjukkan bahwa misi dapat dijalankan melalui orang-orang yang diperlengkapi, dipercaya, dan diutus untuk hadir secara langsung dalam kehidupan komunitas. Pemberdayaan mentor lokal menjadi sarana penting untuk membangun relasi yang dekat dengan anak, menjembatani Injil dengan

konteks kehidupan mereka, serta menghadirkan pelayanan yang menerima setiap anak tanpa membedakan latar belakangnya.

REFERENSI

- Galang G.G Khuana. (2025). Evaluasi Kedisiplinan Kinerja Mentor Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada Kegiatan Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO 0164 Bethlehem Rote. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(1), 140–161. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.675>
- Gultom, R. A. T., & Tobing, L. L. (2024). Berbeda itu Indah: Nilai-nilai Universal untuk Hidup dalam Kemajemukan menurut Kisah Para Rasul 10. *Jurnal Salvation*, 4(2), 143–153. <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i2.34>
- Jine, M. B. (2023). Model Antropologis Menurut Stephen B . Bevans dan Relevansinya Bagi Mahasiswa. *Perspektif, Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 127–137. <https://adityawacana.id/ojs>
- Matius Kalatiku. (2025). Menjangkau Pedalaman Lewat Misi Kontekstual Gereja sebagai Mitra Allah Menggenapi Janji Bagi Bangsa. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 01–17. <https://doi.org/10.59947/redominate.v6i2.141>
- Mattew B. Miles, & A. Michael Huberman. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Soucebook*, 4th ed. Sage Publications.
- Riska, R., & Alferdi, A. (2022). Peran Pusat Pengembangan Anak (Ppa) Id0807 Efata Gandangbatu Dalam Menanamkan Nilai Kristiani Pada Anak Kelas 3 Sd Inpres No. 142 Gandangbatu. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 21–34. <https://doi.org/10.59830/voh.v5i1.61>
- Stephen B. Bevans. (2002). *Model- Model Teologi Kontekstual*. Ledalero.
- Sugiyono. (n.d.). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Suki, M., Andung, P. A., & Meilawati, F. T. (2024). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Mentor Dan Anak PPA Dengan Keterampilan Sosial Remaja. *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)*, 5(2), 60–72. <https://doi.org/10.35706/jprmedcom.v5i2.9771>
- Tanhidy, J., Natonis, P., & Budiman, S. (2021). *Implementasi Lintas Budaya*. 4(2), 34–43.
- Viktorahadi, R. F. B. (2020). Kornelius, Sang Pribadi Transisi Sebagai Tawaran Model Dialog. *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 2(2), 3–20. <https://doi.org/10.47025/fer.v2i2.23>
- Wina Sanjaya. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Prenada Media Group.